

Budaya Patriarkhi dan Perjuangan Perempuan dalam Novel *Pesan Cinta Dari Hujan* Karya Erni Aladjai

Muhammad Rafi'i

hafsawahab@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Luwuk, Banggai

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang budaya patriarki dan perjuangan perempuan dalam sebuah novel *Pesan Cinta Dari Hujan* karya Erni Aladjai (2010). Budaya patriarki tertuang dalam sikap, perilaku, dan tindakan tokoh-tokoh laki-laki terhadap tokoh-tokoh perempuan. Pendekatan yang dipakai untuk menelusuri budaya patriarki dan perjuangan perempuan dalam novel adalah feminis. Temuan-temuan menunjukkan bahwa budaya patriarki terwujud dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga atau perempuan, kekerasan pada pendidikan dan pembentukan karakter anak, kekerasan untuk memberikan ruang dan gerak mengaktualisasikan diri. Perjuangan oleh tokoh-tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dengan ketabahan, air mata, dan lari.

Kata kunci: budaya patriarki, perjuangan perempuan, pendekatan feminis

ABSTRACT

*This paper discusses patriarchy culture and women's struggles in *Pesan Cinta Dari Hujan*, a novel written by Erni Aladjai (2010). Patriarchy culture can be seen in attitudes, behaviors, and actions conducted by male characters toward female characters. This paper adopts a feminist approach to explore patriarchy culture and women's struggles in the novel. The findings show that patriarchy culture includes violence of domestic or women, violence of education and building children's characters, and violence of space and movement given for self-actualization. Women characters' struggles to fight patriarchy culture are determination, tear, and running.*

Keywords: *patriarchy culture, women's struggles, feminist approach*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah adonan fiksi yang disimpan, diolah, disangrai, dan dicampur dengan bumbu imajinasi yang tertangkap dalam dunia imajiner, dunia abstrak, lalu disajikan bersama tumpukan paragraf. Alur-alur kehidupan, interaksi antar tokoh di dalamnya coba dihidupkan oleh pengarangnya, kemudian disajikan, jadilah karya sastra sebagai hidangan hasil rekaan. Karya sastra lebih dari sekadar berita tidak hanya untuk dibacakan atau diperdengarkan, tapi menggiring para pembacanya terseret dalam haru-biru, tak jarang justru terjebak dalam pusaran konflik. Karya sastra bisa jadi adalah sebuah refleksi dari suatu realitas yang benar-

benar nyata. Pengarang sengaja bermain-main dalam kata guna menyamakan kejadian, atau malah dengan polos menyajikan sesuatu itu apa adanya. Dengan kata lain, karya sastra sebenarnya merupakan potret kehidupan yang benar-benar terjadi.

Cermin kehidupan atau keadaan sosial yang terjadi dapat direpresentasikan kedalam misalnya novel melalui tokoh-tokoh dan konflik yang ada dalam cerita. Novel adalah satu dari sekian jenis karya sastra yang dapat dipakai sebagai sarana atau perantara untuk mendeskripsikan, mengungkapkan, mengkampanyekan atau bahkan menghujat suatu kenyataan sosial yang terjadi di sekitar oleh pengarang. Didalam karya sastra, ada pesan yang ingin disampaikan, ada nilai yang ingin ditiptikan, ada hak yang ingin diperjuangkan, ada ketimpangan yang ingin diteriakkan, ada kehadiran yang seharusnya diakui, ada kekerasan yang ingin diperlihatkan.

Kesohoran maskulinitas lebih di atas dari feminitas telah ada sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Kondisi ini sudah beranak-pinak, telah membudaya sebagai sesuatu yang harus diterima, bahkan sudah mengakar dalam sistem kehidupan masyarakat. Laki-laki mewakili superioritas sedangkan perempuan diidentikkan sebagai perwujudan inferioritas dipolarisasikan sebagai dua kutub yang tidak sama atau berbeda. More (1998: 33) mengungkapkan bahwa pria diasosiasikan sebagai 'atas', 'kanan', 'tinggi', 'budaya', dan 'kekuatan'. Sedangkan wanita dikaitkan dengan hal sebaliknya 'bawah', 'kiri', 'rendah', 'alam' dan 'lemah'. Klasifikasi-klasifikasi nilai laki-laki dan perempuan tersebut dipraktekkan secara *kaffah* (menyeluruh) dan utuh, begitu kental dalam budaya patriarkhi, suatu praktek kehidupan dimana keberpihakan lebih cenderung pada laki-laki. Lebih tepatnya kemudi kehidupan sosial dimonopoli oleh laki-laki dan berperan ganda sebagai aktor sekaligus sutradara.

Novel *Pesan Cinta Dari Hujan* karya Erni Aladjai (2010) mempertontonkan bagaimana superioritas ditunjukkan dengan gagah berani oleh laki-laki baik melalui sikap dan tindakan. Lewat tokoh Hujan, novel ini menguraikan praktek-praktek patriarkhi yang sangat kental terjadi di pulau terpencil, pulau Lipulalongo yang terletak di kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah. Diceritakan bahwa sejak kecil Hujan menyaksikan dan merasakan sendiri kekerasan ayahnya terhadap ibunya, adiknya, dan dirinya. Keadaan itu membuat Hujan lebih dekat terhadap sahabatnya, Hasna. Sahabat yang dikenalnya saat mulai masuk SMP. Hasna adalah gadis yatim piatu yang tak lagi punya siapa-siapa di pulau Lipulalongo dan membiayai hidupnya sendiri dengan cara mencari kerang remis.

Saat tengah melanjutkan sekolahnya di kota, Hujan mendapat kabar bahwa Hasna diusir oleh penduduk pulau Lipulalongo karena menderit penyakit kusta, suatu penyakit yang dianggap terkutuk. Ia pun kemudian diasingkan di pulau Pedal, sebuah pulau yang tak berpenghuni oleh Kepala Desa dan penduduk pulau Lipulalongo. Hujan akhirnya kembali ke kampung halamannya dan menggunakan seluruh waktunya untuk menghibur, menemani, dan merawat sahabatnya di pulau yang tak berpenghuni itu. Hujan merasa penderitaan yang terjadi di pulau Lipulalongo semuanya berawal dari satu hal, yaitu kekerasan yang dilakukan oleh dunia laki-laki.

Bila kecenderungan lebih banyak berkaitan dengan masalah-masalah praktis yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang menggali keseluruhan aspek mengenai perempuan maka dipandang perlu adanya kehadiran kajian feminis. Teori feminis telah ada sejak pembagian kerja dalam keluarga, dimana perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga, melahirkan dan memelihara anak. Peran ini juga mengkondisikan perempuan harus tinggal di rumah, sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah. Adanya perbedaan pembagian tugas dan fungsi mengindikasikan perbedaan derajat manusia, yaitu laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi (Ratna, 2007: 220 – 223). Kondisi-kondisi seperti di atas dirasakan dan dialami oleh baik tokoh-tokoh laki-laki sebagai sumbu praktek-praktek patriarkhi dalam kehidupan berumah tangga, maupun tokoh-tokoh perempuan yang tersubordinasi rendah dalam novel *Pesan Cinta Dari Hujan* karya Erni Aladjai.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengungkap persoalan-persoalan dan keadaan perempuan oleh kungkungan sistem patriarkhi dalam masyarakat, dan keluarga dalam novel *Pesan Cinta Dari Hujan*, maka penggalan dilakukan dengan menggunakan pendekatan feminis, yang mengarah pada keseimbangan. Tujuan pendekatan feminis adalah mencari informasi yang hilang mengenai perempuan dan menguak budaya patriarkhi yang kuat terhadap perempuan (Reinhartz, 2005). Budaya patriarkhi sendiri adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki menguasai perempuan (Bhasin, 1996). Misalnya, Ayah berkuasa terhadap perempuan, anak-anak, termasuk harta benda. Dalam pengertian yang lebih luas, feminis dengan subjek dari perempuan berupaya menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan.

Feminis juga menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarkhi, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang bersumbu pada laki-laki. Keadaan ini dapat berbentuk misalnya dalam masyarakat patriarkhat, laki-laki dianggap sebagai tumpuan harapan keluarga yang justru berakibat akan mengkondisikan superioritas pada laki-laki, suatu kondisi yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Ratna, 2007: 184 – 186). Dalam feminisme terdapat beberapa sasaran dimana feminisme memanfaatkan kajian kualitatif yang mencakup deskripsi status dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Sasaran dalam analisis feminisme di antaranya adalah mengungkap karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini agar jelas citra wanita yang ditekan oleh tradisi, mengungkap berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya yang ditulis oleh pengarang pria, mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis, serta mengungkap aspek psikoanalisa feminis (Endraswara, 2013: 146 – 147).

METODE

Kajian dalam tulisan ini menggunakan analisis kajian feminisme yang diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan wanita atas pria. Secara politis, dampak patriarkhi, menjadikan wanita pada posisi inferior, suatu kondisi yang menempatkan posisi wanita lebih rendah daripada laki-laki. Secara khusus, tulisan ini bertujuan untuk menemukan praktek budaya patriarkhi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh laki-laki dan perjuangan terhadap budaya patriarkhi yang sudah mengakar dalam sistem masyarakat di pulau Lipulalongo oleh tokoh-tokoh perempuan. Kegiatan dengan tujuan menemukan praktek-praktek budaya patriarkhi dan perjuangan perempuan dalam novel *Pesan Cinta Dari Hujan* karya Erni Aladjai ini dilakukan dari bulan Oktober sampai dengan November 2015, yang mencakup membaca berulang-ulang, membuat catatan-catatan, mengkategorikan temuan dan menginterpretasikan temuan.

PEMBAHASAN

Budaya Patriarkhi dalam Novel *Pesan Cinta Dari Hujan*

Masalah-masalah yang terjadi di pulau Lipulalongo dalam novel *Pesan Cinta Dari Hujan* lebih diakibatkan oleh mengakarnya sistem patriarkhi dalam masyarakat. Perwujudannya dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan, juga sebagai akibat dari status dan kondisi perempuan yang tersubordinasikan atas budaya patriarkhi. Budaya patriarkhi diwujudkan dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, kekerasan untuk mengaktualisasikan diri, kekerasan pada anak, kekerasan dalam keluarga yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Lelaki pertama adalah Hasar, ayah Hujan sendiri. Lelaki kedua adalah Abudanti, adik ipar Hujan. Kekerasan yang dilakukan oleh tokoh Hasar dapat terlihat dalam sikap dan tindakan Hasar, bagaimana tokoh Mia, istri Hasar, tokoh Hujan dan Hijria, kedua putri Hasar, dan juga Damia, mertua Hasar yang mewakili kaum perempuan dipandang dan diperlakukan oleh tokoh Hasar sebagai representasi laki-laki.

Di pulau Lipulalongo, laki-laki berkuasa seperti raja. Segalanya ingin serba dilayani. Saat para laki-laki pulang ke rumah mereka langsung duduk melahap semua makanan yang telah disediakan. Kaum perempuan dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi kaum laki-laki, sebab jika tidak, kesalahan kecil dapat menjadi malapetaka dalam rumah tangga, seperti yang dialami oleh tokoh Mia sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Hujan masih duduk di sana. Ia merasa sangat sedih, karena baru saja menyaksikan ayah dan ibunya bertengkar hebat. Persoalannya sepele, teh yang diseduh ibunya tak terlalu manis. Ayahnya langsung membanting gelas ke lantai sambil mengeluarkan kata-kata kasar: “Dasar perempuan tak becus, apa gunanya kau tinggal di rumah?” sementara ibunya hanya diam ketakutan sambil memunguti beling yang berserakan di lantai (Aladjai, 2010: 6 – 7).

Pertengkaran antara ayah dan ibunya menjadi tontonan bagi anak-anaknya, yakni Hujan dan Hijria. Jika sudah marah, ayahnya seringkali menampar dan menendang ibunya tak jarang ibunya harus lari dari rumah karena diancam dibunuh. Bahkan, ibunya akan pergi dan tinggal di rumah orang lain sampai amarah ayahnya reda. Bukan hanya dua atau tiga kali ayahnya berlaku kasar pada ibunya. Diceritakan, sejak hujan masih dalam kandungan Ayahnya sering tak pulang selama dua malam, karena bermain kartu *solitaire* dengan taruhan uang di rumah juragan cumi-cumi. Terkadang ayahnya pulang dengan mata merah sambil menggedor-gedor dan membanting pintu rumah dengan keras. Kebiasaan ayahnya bermain judi, mengakibatkan kondisi ekonomi keluarga terpuruk. Semua barang-barang di rumah pun habis terjual seperti lemari, kursi, dan tempat tidur.

Sikap superioritas laki-laki kadangkala ditunjukkan dengan ketidakpedulian terhadap perempuan yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagai seorang suami, tokoh Hasar kerap memperlihatkan keperkasaannya terhadap istrinya. Perlakuan kasar, makian, sikap memandang rendah harus menjadi menu setiap hari. Sebagai istri, Mia sering mendapat pukulan setiap harinya. Sekalipun pemicunya adalah hanya masalah sepele misalnya lantaran bunyi parutan kelapa ketika Mia akan membuat nasi santan, beras yang ditanak dengan menggunakan air kelapa untuk Hasar, suaminya, yang meminta untuk dibuatkan.

Perlakuan kasar tokoh Hasar tak hanya berhenti pada tokoh Mia, namun juga dialami pada tokoh perempuan lainnya, Hujan dan Hijria, kedua putri Hasar. Sebagai anak, tokoh Hujan sulit memahami perilaku ayahnya. Hasar akan marah untuk hal-hal yang menurut Hujan hal itu adalah wajar. Misalnya, ketika Hujan menginap di rumah neneknya, Damia. Hasar muncul dan memukul betis Hujan berkali-kali dengan menggunakan kayu bakar seperti dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Jadi ini yang kau lakukan jika ayah tak ada di rumah?! Kenapa kau tak tinggal di rumah menjaga adikmu Jabir?! Sekarang ayo pulang! Pulang! Pulang!” Hasar berkata kasar dan keras pada Hujan. Sepanjang jalan Hasar memukuli betis Hujan (Aladjai, 2010: 73 – 74).

Selain Hujan, anak pertama Hasar, tokoh Hijria pun tak lepas dari praktek-praktek patriarkhi yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Hasar pernah menyuruh Hijria, anak keduanya, mencari kelapa di kebun, kemudian menjual kelapa tersebut pada juragan kopra dan uangnya untuk membelikan Hasar rokok.

Mia pun pernah melihat Hijria terkapar di halaman sekolah. Anak perempuannya itu dihantam Hasar dengan sepotong bambu penyiram air. Bahkan orang-orang tak ada yang berani mendekat, mereka ketakutan melihat amarah Hasar seperti orang kesurupan. Masalahnya ketika Hasar menghadap wali kelas Hijria dan meminta agar anaknya tinggal kelas. Keputusan diambil tanpa memberitahu Mia, Hujan dan Hijria. Wali kelas menyuruh Hijria masuk kedalam kelas, tapi ia tetap berdiri diluar menunggu dan terus berdiri di lapangan depan kantor guru, dengan harapan bahwa ibu guru wali kelas lupa membawa rapor untuknya. Tak tahan melihat ulah Hijria, Hasar pun langsung naik pitam sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Sudah ayah suruh masuk kelas! Kenapa tak masuk kelas? Dimana otakmu?” Suara Hasar terdengar bergemuruh di dalam kantor guru.....

Ia mengambil batang bambu penyiram yang terletak di sudut pintu dan memukul pinggang Hijria, anaknya sendiri. Batang bambu penyiram itu berkali-kali menghantam pinggang kecil anaknya sendiri. Berkali-kali, tanpa ada jeda waktu bagi anaknya untuk berkelit. Sampai kemudian bambu penyiram itu pecah dan terlepas dari tangan Hasar (Aladjai, 2010: 95 – 96).

Dari kutipan di atas, terlihat tokoh Hasar seolah-olah lupa kalau Hijria adalah anak kandungnya sendiri. Tokoh Mia, sebagai istri, tak mampu memahami sikap, perilaku bahkan tindakan Hasar. Begitu juga bagi tokoh perempuan lainnya, Damia. Sebagai mertua, Damia sebenarnya ingin Hasar memperlakukan dirinya layaknya ibu mertua. Sejak Hasar menikahi Mia, Damia tak pernah bertegur sapa denganya. Hasar tak pernah menyebut Damia dengan panggilan ibu.

Aktor antagonis kedua yang ikut melanggengkan praktek patriarkhi di pulau Lipulalongo adalah Abudanti, adik ipar Hujan, suami dari Hijria. Hijria mengambil keputusan menikah karena ia tak mampu lagi menahan penderitaan yang ada di rumah. Ironis, ketika rumah seharusnya menjadi tempat bernaung, tempat berlindung, tempat untuk pulang, tapi tidak bagi tokoh Hujan dan Hijria. Tokoh Hijria pernah bercerita pada Hasna, sahabat Hujan, bahwa ia ingin cepat besar dan dewasa, lalu menikah dengan orang jauh dan meninggalkan rumah serta kampungnya. Bagi Hijria pernikahan adalah jalan pintas lepas dari kekerasan terhadap dirinya. Tokoh Hijria pada akhirnya tetap bersikeras untuk menikah, sebab ia sudah bosan dan lelah berada di rumah karena selalu menerima pukulan Hasar. Keinginan keras tokoh Hijria dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku akan menikah, Kak Hasna!” kata gadis berlesung pipit itu dengan bibir gemetar...

“Tapi umurmu baru 12 tahun, apakah ayahmu memaksamu menikah? Apakah Hujan juga mengetahui hal ini?” Hijria menggeleng.....

“Dengan menikah, barangkali ayah tak akan sering-sering memukulku. Kalau aku sudah punya suami, aku akan keluar dari rumah, ikut suaminya. Ada orang yang datang melamarku kemarin malam, kelihatannya ayah tak keberatan. Ayah dan ibu menyerahkan keputusan itu padaku!” (Aladjai, 2010: 228)

Pernikahan yang semula menjadi harapan tokoh Hijria, ternyata tidak berjalan dengan indah. Tokoh Abudanti seperti reinkarnasi dari tokoh Hasar, atau mungkin saja tokoh Abudanti adalah wujud lain dari tokoh Hasar, yang jumlahnya lebih dari satu, lebih dari lima atau lebih dari sepuluh. Hal-hal sepele yang dilakukan Hijria selalu mendapat amarah dari suaminya. Misalnya, ketika Hijria membeli sebuah tempat nasi lalu dan menunjukkan kepada Abudanti, yang terjadi justru tokoh Abudanti marah dan menginjak-nginjak tempat nasi itu. Padahal uang yang dipakai tokoh Hijria untuk membeli wadah aluminium itu diberikan oleh ibunya, Mia. Perlakuan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sudah kubilang, kau tak bisa mengambil uang untuk membeli keperluan rumah tangga sesukamu!” Abudanti berteriak dan keluar membanting pintu. Hijria hanya bisa menangis, uang untuk membeli tempat nasi itu bukanlah uang suaminya melainkan dari Mia yang memberinya (Aladjai, 2010: 238).

Tidak tahan perlakuan kasar suaminya, dan seringnya tokoh Hijria mendapatkan pukulan, Hijria ingin segera bercerai dari suaminya. Bahkan, tokoh Hijria pernah mengalami keguguran karena Abudanti menendang Hijria hingga jatuh tersungkur. Ruang gerak bagi tokoh-tokoh perempuan, Mia, Hujan, dan Hijria sangatlah sempit. Mereka seperti tinggal dalam rumah tahanan. Misalnya, tokoh Hujan mengira, setelah memakai seragam SMP, Hasar, ayahnya, akan berhenti memukulnya di jalanan karena sudah menjadi gadis remaja. Namun, itu tak terjadi, perilaku kasar Hasar tak berubah. Tokoh-tokoh perempuan tak bisa layaknya tokoh-tokoh laki-laki yang bisa keluar, dan kapan saja pulang ke rumah. Tokoh Hujan pun merasakannya, ia tak bisa keluar rumah sekalipun alasannya cukup jelas, yaitu belajar kelompok bersama teman-temannya. Tokoh Hasar takut jika Hujan keluar rumah, ia akan tertipu daya oleh laki-laki. label lemah, mudah terbuai, labil disematkan dipihak perempuan. Prasangka-prasangka berlebihan tokoh Hasar itulah penyebab adanya batasan-batasan yang tidak seimbang bagi perempuan dalam hal ruang dan jarak. Sekalipun guru sekolah Hujan telah datang ke rumah Hujan untuk meyakinkan tokoh Hasar tentang belajar kelompok tersebut, namun tidak mengubah apa yang diyakini tokoh lelaki Hasar, tentang *cenayang* kaum lelaki pada kaum perempuan. Sangkaan berlebihan tokoh Hasar pada tokoh Hujan untuk memberikan ruang mengaktualisasikan diri dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Begini pak guru, Hujan itu anak perempuan. Sebagai seorang ayah, saya khawatir dia tergoda dengan laki-laki. Apa pak guru tak pernah mendengar belakangan ini banyak anak-anak remaja yang hamil di luar nikah? Kampung ini hampir semua anak gadisnya bunting sebelum bersuami. Saya tak ingin itu terjadi pada anak saya, maka saya harus menjaganya dengan cara apa pun!” (Aladjai, 2010: 82).

Perjuangan Perempuan dalam Novel *Pesan Cinta Dari Hujan*

Perempuan adalah makhluk yang terkastrasi, terkebiri, terbelenggu oleh sistem patriarkhi dimana kaum perempuan itu berada. Budaya patriarkhi senantiasa membelenggu sehingga kaum perempuan mendapat jatah ruang, jarak, dan gerak yang sedikit. Untuk lepas dari kungkungan keadaan itu, kaum perempuan harus berjuang terhadap kuasa superioritas kaum laki-laki. Akan tetapi, perjuangan-perjuangan itu kadangkala hanya sampai pada lari dan air mata. Kaum perempuan lebih banyak pasrah menerima sikap, perilaku, dan tindakan kaum lelaki, meski kaum perempuan tak pernah benar-benar memahami apa yang ada dalam pikiran kaum laki-laki itu, yang hanya dapat mereka pahami dari perlakuan dan perangai kasar kaum laki-laki, khususnya dalam keluarga. Bukan kebetulan, semua tokoh-tokoh perempuan di sini berjuang atas keadaan dan realitas yang hampir sama, realitas yang dibuat oleh tokoh-tokoh laki-laki.

Lelah bertahun-tahun menjadi budak kekerasan, hati dan perasaan para tokoh perempuan mulai bergejolak. Mereka mulai berani menyadarkan kaum lelaki bahwa mereka juga adalah kaum yang setara, meskipun perjuangan tokoh-tokoh perempuan masih dalam bentuk, kata-kata balasan, lari atau pun air mata. Tokoh Mia berjuang mempertahankan keutuhan rumah tangganya meskipun di tengah perlakuan kasar yang kerap didapatinya. Misalnya, Ketika gempa bumi terjadi semua orang langsung berhamburan ke tengah lapang, suasana mendadak panik, baik di sekolah maupun di rumah-rumah penduduk. Tokoh Mia kemudian berlari ke tempat ibunya, Damia. Kaki Damia tertimpa reruntuhan tembok sebesar bantal. Pada saat tokoh Hasar melihat tokoh Mia berada di rumah Damia, amarahnya berkobar. Tanpa meminta penjelasan, Mia pun dihajar dan dianggap lalai menjaga anak. Dengan perasaan yang sudah tak tertahankan tokoh Mia mencoba memberikan perlawanannya seperti dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dimana Jabir dan Hijria?! Kau tinggalkan mereka dimana?” belum pula jawaban meluncur dari bibir Mia, Hasar langsung menampar pipinya...

“Aku sudah cukup bersabar dengan sikap setanmu itu! Situasi macam begini tetapi amarahmu masih juga tak terkendali! Kau tahu, aku bukan perempuan bodoh. Dua anakmu baik-baik saja dan aku titipkan sementara pada tetangga!” (Aladjai, 2010: 132 – 133).

Para tokoh perempuan sesungguhnya adalah makhluk yang sangat tangguh. Mereka bertahun-tahun dapat menahan dengan sabar tindakan kasar dan keras dari tokoh laki-laki. Tidak hanya kekerasan fisik yang harus ditanggung oleh tokoh Mia, tetapi hinaan yang menyayat hati pun harus diterima dengan tabah oleh tokoh Mia. Semuanya hanya untuk berjuang mempertahankan keutuhan rumah tangga. Mungkin lari adalah bentuk sementara perlawanan atas kekerasan pada perempuan. Setidaknya itu yang dilakukan oleh tokoh Mia. Di suatu pagi, setelah Hijria berangkat ke sekolah, Mia melompat dari rumahnya dengan hanya memakai daster. Ia berlari penuh ketakutan. Dari belakang, Hasar berlari menyusulnya sambil membawa sebilah golok yang diacung-acungkan.

Jika bagi Mia lari dari rumah adalah cara untuk melawan kekerasan dalam rumah tangga, maka Hujan memaknai perjuangan melawan kekerasan kepada ayahnya, aktor utama patriarkhi, dengan lari dalam pengertian menghindari atau tidak berada di rumah dalam kurun waktu yang cukup lama. Sejak lama Hujan telah berkeinginan, ia ingin cepat besar dan dewasa lalu merantau ke kota, atau sebuah tempat yang tak pernah dan tak bisa didatangi ayahnya.

Puncak dari perlawanan Hujan ketika mengetahui bahwa sahabat akrabnya, Hasna, telah diasingkan ke pulau pedal, pulau yang tak berpenghuni. Hujan bertekad untuk meninggalkan rumah dan hidup bersama Hasna, menghibur dan merawat Hasna di pulau pedal. Mendengar jawaban Hujan, Hasar langsung menampar dan menghardiknya. Hujan mengambil tas yang berisi pakaian berlari sambil menangis keluar rumah. Inilah lari, wujud perlawanan dan simbol perjuangan yang hanya bisa dilakukan oleh kaum perempuan. Lari dengan satu tekad dan tujuan justru akan mengalirkan kekuatan, kekuatan harapan, keinginan, dan impian. Dengan kekuatan tersebut Hujan mampu mendayung perahu selama tiga jam menuju pulau pedal.

Ketabahan untuk menerima suatu keadaan adalah bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Hasna. Setelah Hasna mengetahui dari petugas kesehatan bahwa di tubuhnya bersarang *Mycobacterium leprae*, atau yang dikenal dengan penyakit kusta, Hasna pasrah pada penyakitnya. Namun, yang paling dikhawatirkan oleh Hasna adalah ketabahannya akan diuji dan akan diperhadapkan dengan *vonis* dari para penduduk kampung, dimana keberpihakan cenderung pada kepentingan laki-laki begitu kental. Tak butuh lama penyakit Hasna menyebar keseluruh kampung, keadaan ini membuat kepala desa cepat mengambil keputusan. Putusan kepala desa yang membuat Hasna pasrah dan menitikkan air mata dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Penyakit itu adalah penyakit terkutuk. Gadis itu tak bisa tinggal di kampung kita, ia mesti diasingkan. Aku tak ingin wabah penyakit itu menyebar di kampung ini!” keras dan tegas perkataan kepala desa (Aladjai, 2010: 242)

Tokoh Hijria, Hujan dan Hasna adalah representasi kaum perempuan. Meskipun terbelenggu oleh sikap, perilaku dan tindakan serta pandangan dunia laki-laki, mereka masih tetap bergulat dengan kenyataan yang dihadapi. Hujan dan Hasna, kedua tokoh perempuan yang ikut terjebak dalam lingkaran yang ter subordinasi rendah oleh tokoh laki-laki membuktikan pada alam bahwa mereka adalah tokoh-tokoh perempuan yang tak pernah berhenti berjuang hingga di detik-detik kematian. Akibat gemuruh angin topan, Hujan dan Hasna terhempas ke tengah laut. Usaha keras kedua gadis itu untuk menyelamatkan diri, ternyata tak mampu menandingi kekuatan alam. Pertahanan mereka perlahan-lahan melemah karena mereka tak menemukan sebilah papan maupun benda yang bisa digunakan sebagai pelampung. Tubuh Hujan dan Hasna tenggelam ke dasar laut. Hujan pada akhirnya menemukan kebebasan yang sejati.

Budaya Patriarkhi dan Perjuangan Perempuan dalam Novel *Pesan Cinta Dari Hujan*

Seringkali tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Pesan Cinta Dari Hujan* karya Erni Aladjai mendalkan ketabahan, kesabaran, lari dan air mata sebagai wujud perjuangan terhadap marginalitas yang disematkan pada tokoh-tokoh perempuan. Dalam diam, tanpa protes, mereka mencoba melawan praktek-praktek patriarkhi. Misalnya ketika Hasar tidak tertarik lagi untuk satu kamar dengan Mia, setelah mereka punya tiga anak. Hasar justru memilih tidur di ruang tamu. Ketidakpedulian yang ditunjukkan tokoh laki-laki, seperti Hasar, pada Mia sebagai istrinya, ditanggapi dengan tidak menuntut atau mengajukan protes pada suatu realita dalam rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan sandang anak-anak dan istri.

Ketabahan untuk menerima realitas sosial yang dibentuk oleh dunia superioritas laki-laki juga dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan seperti Hujan, Hasna dan Hijria. Sekalipun kemudian tokoh Hujan dan Hijria menjadikan *lari* sebagai metamorfosa dari bentuk perjuangan melawan kekerasan tokoh laki-laki. Namun, lari sebagai simbol eksistensi bahwa mereka masih ada, dan bertahan dalam

kungkungan patriarkhat, pemaknaannya pun menjadi taksa. Bagi Hujan, lari adalah saat ia cepat besar dan dewasa, lulus Sekolah Menengah Pertama, lalu pergi meninggalkan rumah, merantau ke kota untuk melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas. Tokoh Hijria memaknai lari sebagai kebebasan dari belenggu patriarkhi melalui perkawinan. Dalam definisi Hijria, dengan menikah, ayahnya tak akan bisa lagi memukulnya. Ia pun bisa keluar dari rumah mengikuti suaminya. Sekuat apapun tokoh Hasna melarang Hijria menikah dengan tokoh laki-laki, yaitu Abudanti, pada akhirnya Hijria tetap memilih menikah muda agar secepatnya bisa meninggalkan rumah. Tokoh Hujan dan Hijria memaknai lari dalam kacamata konotasi.

Sekalipun tokoh Mia juga melakukan cara-cara yang sama, yaitu menjadikan lari untuk meraih kebebasan dalam lingkungan budaya patriarkhi, lari dalam pengertian tokoh Mia lebih bersifat denotasi. Lari dari rumah adalah benar-benar lari secara fisik. Bentuk perlawanan ini justru tidak memberikan pengaruh yang sifatnya permanen, tidak memberi efek apa-apa terhadap posisi yang berlawanan. Malahan, pengertian lari jenis ini justru menjadi bumerang pada penggunanya sendiri. Sekalipun berkali-kali tokoh Mia berhasil lari dalam pengertian denotasi, akan tetapi terjadi pergulatan batin dalam hati, kegalauan menyerang jiwanya. Ia masih harus berjuang melawan perasaan dirinya sendiri. Walaupun Mia berhasil lari dari rumah dan tinggal di rumah orang lain, di rumah sepupunya sampai amarah suaminya reda. Tetapi, disaat yang bersamaan, batin Mia berjuang melawan kekhawatiran-kekhawatiran lain. Mia harus diperhadapkan pada kenyataan anaknya, Hijria, pada Jabir anak bungsunya yang masih membutuhkan dirinya, pada ibunya yang lagi sakit, siapa yang akan mengurus mereka nanti. Ketidakberdayaan pada keadaan di atas membuat Mia menguburkan perjuangannya dan pulang ke rumah dengan segala resiko fisik yang sudah sejak lama mengintainya.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah kata kunci bagi tokoh laki-laki, sebagai petanda bahwa kaum laki-laki tengah membangun istana patriarkhi di dalam rumahnya sendiri. Satu demi satu bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga atau keluarga mulai ditata dan disusun rapi. Sasarannya jelas, yakni tokoh-tokoh perempuan yang memang sudah sejak lama disubordinasikan rendah. Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan tokoh lelaki Hasar memberi pengaruh yang sangat kuat pada dunia pendidikan dan pembentukan karakter anak, khususnya pada tokoh Hujan dan Hijria.

Tokoh-tokoh perempuan akan memiliki jiwa-jiwa pemberontak meski aktualisasi masih tersamarkan oleh mimpi dan keinginan-keinginan yang hanya mengikutkan dirinya sendiri. Keinginan tokoh Hijria menikah pada usia 12 tahun, keputusan yang penuh resiko, selain resiko pada dirinya sendiri, juga karena laki-laki yang ingin dinikahinya adalah tokoh Abudanti, lelaki yang memiliki catatan buruk di pulau Lipulalongo. Tokoh Hijria tak lagi memikirkan sekelumit resiko yang akan dialaminya nanti, yang terpenting ia bisa meninggalkan rumah dengan cepat, sebab ia lelah mendapatkan pukulan setiap harinya di rumahnya sendiri. Sekalipun pada akhirnya Hijria mengambil keputusan untuk bercerai dengan Abudanti. Pernikahan muda, mendapatkan siksaan dari keluarga suaminya, lalu bercerai di usia seumur

jagung di saat Hijria tengah hamil, menurut Hijria, semua berakar dari kekerasan dalam rumahnya. Kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya, Hasar, tokoh yang seharusnya menjadi pengayom bagi keluarga. Tentu saja, simpulan Hijria ini, akan membentuk tokoh Hijria ini berbeda dari karakter anak remaja, atau anak seusianya.

Kekerasan oleh tokoh Hasar pada anak-anaknya, khususnya pada tokoh Hujan bukan saja menimbulkan resiko yang sangat besar. Terutama resiko dalam kejiwaan dan pola pikir, serta karakter yang dibangun oleh kekerasan tokoh Hasar. Ini dapat dilihat pada keinginan-keinginannya yang ingin cepat besar dan ingin berada jauh dari rumahnya, atau di sebuah tempat di mana ayahnya, tokoh Hasar tak dapat menemukannya. Tokoh Hujan pada akhirnya berhasil mewujudkan impian-impianinya. Saat Hujan dan Hasna tenggelam di dasar laut, Hujan berjuang dan berhasil bebas, dan berada di tempat di mana Hasar tak dapat melihatnya, atau menamparnya.

Buah dari budaya patriarkhi bagi pelaku kekerasan hanyalah penyesalan. Diceritakan bahwa Hasar merasa menyesal dan pasrah. Ia menangis terisak-isak dan terduduk lemas di atas pasir putih yang basah, di pulau pedal, tempat di mana Hasna dan Hujan tinggal. Pengaruh lain dari bentuk kekerasan dalam keluarga oleh tokoh Hasar adalah timbulnya kebencian yang sangat besar pada tokoh laki-laki. Bagi tokoh Hujan, sederetan perlakuan tokoh laki-laki, pengalaman pahit bersama tokoh laki-laki, dan apa yang dialami, dilihat, dirasakan akan kekerasan dari tokoh laki-laki seperti Hasar dalam periode waktu yang sangat lama, menciptakan kontra dan pertempuran yang hebat dalam jiwanya. Tokoh Hujan membenci tokoh laki-laki. Sekelumit kisah dan jejak rekam tokoh laki-laki dalam novel, menggiring Hujan dan Hasna memiliki cinta yang lain. Tokoh Hujan jatuh cinta pada Hasna begitupun sebaliknya. Cinta yang tidak akan pernah dipahami oleh orang kampung, tidak juga ibu dan ayahnya, Mia dan Hasar. Sebuah cinta yang akan dikecam semua orang di negeri ini. Sebuah cinta yang lahir dari belenggu patriarkhi. Sebuah cinta yang bagi Hujan dan Hasna tak bisa dipahami. Namun Cinta matilah yang juga membawa mereka tenggelam ke dasar laut.

PENUTUP

Dalam konteks *Pesan Cinta Dari Hujan*, budaya patriarkhi diwujudkan dengan bentuk kekerasan dalam rumah tangga, terutama pada istri, dan pada anggota keluarga lainnya, anak-anak khususnya anak perempuan. Keadaan ini tampak sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh Hasar, sebagai seorang suami sekaligus sebagai seorang ayah kepada tokoh Mia, Hujan, serta Hijria. Selain itu, ketidakpedulian pada keadaan keluarga, penghinaan serta memberikan batasan dalam gerak dan jarak juga masuk sebagai daftar kekerasan oleh praktek patriarkhi yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh laki-laki, yaitu tokoh Hasar, Abudanti, serta kepala desa dan para lelaki pulau Lipulalongo.

Bertahun-tahun menerima hantaman kekerasan dari superioritas tokoh laki-laki, para tokoh perempuan coba melawan dari ketidakseimbangan yang dialami. Bentuk-bentuk perlawanan atau perjuangan para tokoh perempuan adalah dengan

ketabahan menerima keadaan, air mata, serta lari. Pengertian lari bagi tokoh Hujan adalah pergi ke tempat jauh dari rumah, sedangkan bagi tokoh Hijria lari itu dengan menikah dan memiliki suami yang nantinya pernikahan akan menyelamatkan dirinya dari kekerasan. Bagi tokoh Mia, makna lari masih bersifat denotasi, yaitu lari dari rumah.

Di sini dapat dilihat bahwa, *Pesan Cinta Dari Hujan*, menyuguhkan perjuangan pada bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan tokoh-tokoh patriarkhi dengan tidak menggunakan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh para tokoh laki-laki. Ketabahan, air mata, dan lari baik dalam pengertian konotasi maupun denotasi perlahan mencoba menetralsir praktek-praktek patriarkhi dalam rumah tangga dan keluarga. Apapun bentuknya, kekerasan yang dilakukan oleh tokoh Hasar akan meminta tumbal, terutama tumbal pada pembentukan karakter dan pola pikir anak, dan perkembangan kejiwaan yang akan menimbulkan kebencian pada laki-laki. Keadaan itulah yang terjadi pada tokoh Hujan. Kekerasan dalam budaya patriarkhi hanya akan menjanjikan kemenangan yang semu bagi tokoh Hasar. Pada akhirnya, kekerasan tokoh-tokoh laki-laki hanya akan berujung pada penyesalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladjai, Erni. 2010. *Pesan Cinta Dari Hujan: Sebuah Novel*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- More, H. L. 1998. *Feminis dan Antropologi*. Jakarta: Obor.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reinhartz, Shulamit. 2005. *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Women Research Institute.